

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Suku Akit**

Suku Akit adalah salah satu suku yang terdapat di Provinsi Riau. Mereka biasa juga disebut sebagai suku laut karena kehidupan mereka banyak terkait dengan kehidupan laut. Aktivitas mereka umumnya terkait dengan sungai, selat dan laut, seperti menangkap ikan. Selain menangkap ikan mata pencaharian mereka adalah dengan memanfaatkan kayu-kayu bakau yang terdapat di sungai, selat atau di pinggir laut, yaitu memanfaatkan hutan-hutan mangrove. Kayu-kayu tersebut biasa dijadikan sebagai kayu bakar, dan sekarang ini banyak juga diolah menjadi kayu arang.

Menurut Limbeng (2011) dalam buku Suku Akit di Pulau Rupat, Kata Akit berasal dari kata rakit, sebab suku Akit secara singkat dapat dikatakan suku rakit, orang rakit atau tukang rakit. Suku ini pada mulanya telah menjadi rakyat Kerajaan Gasib-Siak. Lebih dari 70 persen total 4.300 penduduk Titi Akar adalah masyarakat Suku Akit. Suku Akit diyakini sebagai masyarakat keturunan, yang langsung bermigrasi dari daratan Cina ratusan tahun lampau. Kedatangan mereka diperkirakan bersamaan dengan masyarakat keturunan yang kini banyak mendiami Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir.

Suku Akit atau orang Akit, adalah suatu suku yang berdiam di daerah Hutan Panjang dan Kecamatan Rupat di pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, serta di Kabupaten Kepulauan Meranti Propinsi Riau. Umumnya anggota suku ini hidup dan bertempat tinggal di Rumah Rakit. Mereka berpindah dari satu tempat di pantai dan muara sungai ke tempat lain. Selain itu suku ini juga membangun rumah-rumah sederhana di tepi-tepi pantai yang dipakai jika sedang melakukan kegiatan di darat. Pada tahun 1984 jumlah mereka diperkirakan sekitar 4500 jiwa.

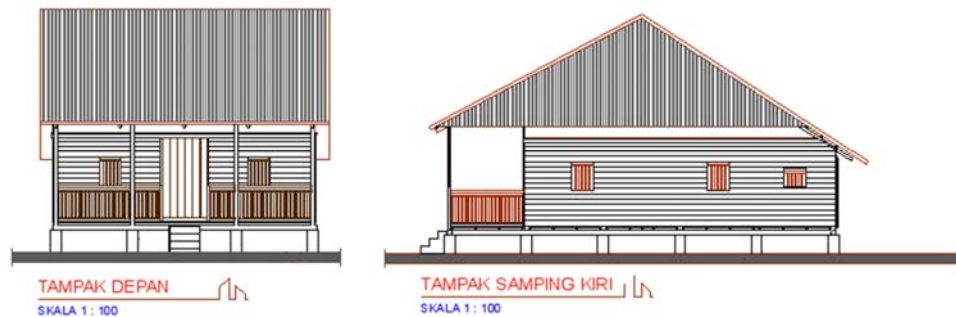
Komunitas adat Akit, atau sering juga disebut sebagai Suku Akit adalah salah satu komunitas adat yang sampai saat ini masih eksis mempertahankan berbagai bentuk-bentuk kebudayaannya, seperti kepercayaan, kesenian, upacara-upacara adat dan sebagainya. Data-data tentang suku Akit, meskipun telah beberapa kali dilansir oleh media lokal dan nasional, namun sifatnya hanyalah

bersifat berita, meskipun kajian-kajiannya ada namun sangat dangkal sekali, karena tidak menggambarkan secara deskriptif kebudayaan komunitas adat tersebut secara holistik.



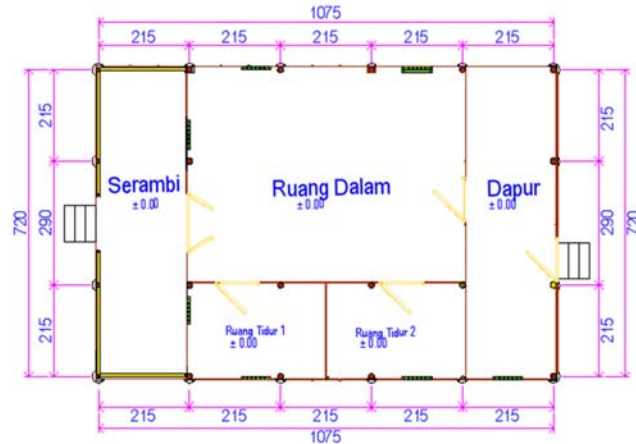
**Gambar 2.1.** Rumah Asli Suku Akit di Pulau Rupert  
(Sumber: Firzal, 2017)

Rumah orang Akit dapat digambarkan secara kasat mata terbuat dari bahan kayu bulat, dinding dan lantai terbuat dari kulit kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun kepau atau daun rumbia. Rumah orang Akit biasanya berbentuk panggung dan menggunakan tangga yang terbuat dari kayu (Firzal, 2017).



**Gambar 2.2** Tipikal Bentuk Rumah Suku Akit  
(Sumber: Faisal, 2017)

Bentuk dasar rumah suku Akit pada umumnya persegi panjang. Ruang dalam terbagi atas tiga bagian yaitu: (1) bagian depan umbu-umbu atau teras sebagai tempat beristirahat; (2) ruang dalam utama; dan (3) dapur (Faisal, 2017).



**Gambar 2.3.** Denah Rumah Suku Akit  
(Sumber: Faisal, 2017)

## 2.2. Arsitektur Vernakular

Amos Rapoport (1969) berpendapat bahwa arsitektur vernakular merupakan suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal seperti; material, teknologi, dan pengetahuan. Sedangkan Dell Upton (dalam Paul Groth, 1999), mengatakan bahwa bangunan vernakular adalah bangunan biasa. Upton menggambarkan arsitektur vernakular sebagai studi arsitektur yang polos, dengan kasta rendah, biaya rendah, atau yang dibangun oleh kelompok tradisional yang menggunakan budaya setempat yang abadi dan tidak berubah. Kembali Amos Rapoport (1969), bentuk atau model vernakular dipengaruhi oleh enam faktor yang disebut dengan modifying factor, yaitu, faktor bahan, faktor konstruksi, faktor teknologi, faktor iklim, faktor lahan, dan faktor sosial-budaya.

Arsitektur vernakular yang benar adalah tidak mengacu pada hal lain dari budaya, tetapi cenderung berkembang mengadopsi regional dan mewujudkan budaya setempat. Karakteristik dari arsitektur vernakular, bahwa bangunan vernakular diproduksi oleh seorang individu untuk digunakan sendiri, atau bersifat lokal, kontraktor/pembangun biasanya anonim dengan menggunakan formula atau aturan dari tradisi yang diadaptasi secara lokal (Kingston, 2003).

Paul Groth (1999) menyebutkan terdapat beberapa karakterisasi arsitektur vernakular, yaitu; Bentuk keseharian akrab dengan daerah tertentu dari populasi;

Sering dibuat dengan bahan yang tersedia disekitarnya untuk diaplikasi pada fungsi bangunan; Arsitektur vernakular sering mengasumsikan suatu arti kepentingan dari kehidupan sehari-hari orang biasa, dapat dikatakan tidak termasuk bangunan yang dirancang secara profesional.

Dalam *Dwellings: The House Across the World*, Paul Oliver (1987) menyatakan bahwa beberapa konsep arsitektur vernakular yaitu; Rural Settlements (permukiman pedesaan); Types and Processes (tipe dan proses membangun); Built From the Ground (dibangun sedekat mungkin dengan tanah); Resources that Grow (memanfaatkan sumberdaya di sekitar); Coping with Climate (mengatasi kondisi iklim); Living Spaces (ruang komunal/berkumpul); Values, Symbols, and Meanings (Nilai, Simbol, dan Makna); Decorated Dwellings (dekorasi bangunan).

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan arsitektur vernakular melekat pada sistem hidup masyarakatnya, ekspresi dan tradisi hidup setempat membentuk ruang sebagai wadah aktifitas. Sedangkan bentuk sebagai pelingkup ruang merupakan wujud penyelesaian terhadap tempat serta adat istiadat. Dell Upton (dalam Paul Groth, 1999) mengatakan bahwa bangunan vernakular adalah bangunan biasa. Upton menggambarkan arsitektur vernakular sebagai studi arsitektur yang polos, dengan kasta rendah, biaya rendah, atau yang dibangun oleh kelompok tradisional yang menggunakan budaya setempat yang abadi dan tidak berubah. Selanjutnya Amos Rapoport (1969) berpendapat bahwa arsitektur vernakular merupakan suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal seperti; material, teknologi, dan pengetahuan. Sedangkan Kembali Amos Rapoport (1969), bentuk atau model vernakular dipengaruhi oleh enam faktor yang disebut dengan *modifying factor*, yaitu, faktor bahan, faktor konstruksi, faktor teknologi, faktor iklim, faktor lahan, dan faktor sosial-budaya.

Arsitektur vernakular yang benar adalah tidak mengacu pada hal lain dari budaya, tetapi cenderung berkembang mengadopsi regional dan mewujudkan budaya setempat. Karakteristik dari arsitektur vernakular, bahwa bangunan vernakular diproduksi oleh seorang individu untuk digunakan sendiri, atau bersifat lokal, kontraktor/pembangun biasanya anonim dengan menggunakan formula atau aturan dari tradisi yang diadaptasi secara lokal (Kingston, 2003).

Dalam *Dwellings: The House Across the World*, Paul Oliver (1987) menyatakan bahwa beberapa konsep arsitektur vernakular yaitu; Rural Settlements (permukiman pedesaan); Types and Processes (tipe dan proses membangun); Built From the Ground (dibangun sedekat mungkin dengan tanah); Resources that Grow (memanfaatkan sumberdaya di sekitar); Coping with Climate (mengatasi kondisi iklim); Living Spaces (ruang komunal/berkumpul); Values, Symbols, and Meanings (Nilai, Symbols, dan Makna); Decorated Dwellings (dekorasi bangunan).

Paul Groth (1999) menyebutkan terdapat beberapa karakterisasi arsitektur vernakular, yaitu; Bentuk keseharian akrab dengan daerah tertentu dari populasi; Sering dibuat dengan bahan yang tersedia disekitarnya untuk diaplikasi pada fungsi bangunan; Arsitektur vernakular sering mengasumsikan suatu arti kepentingan dari kehidupan sehari-hari orang biasa, dapat dikatakan tidak termasuk bangunan yang dirancang secara professional.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan arsitektur vernakular melekat pada sistem hidup masyarakatnya, ekspresi dan tradisi hidup setempat membentuk ruang sebagai wadah aktifitas. Sedangkan bentuk sebagai pelingkup ruang merupakan wujud penyelesaian terhadap tempat serta adat istiadat.

### **2.3. Perubahan Kebudayaan dan Sosial Kemasyarakatan**

Kebudayaan merupakan sesuatu terminologi luas dan juga abstrak. Untuk mengerti suatu kebudayaan, Kent (1990: 10) menyarankan untuk melakukan 'dismantling' terhadap konsep kebudayaan terkait hingga ke komponen atau ekspresi yang memungkinkan untuk dapat diamati.

Sebagai suatu yang dapat dinegosiasikan dan terlepas dari bentuk kekakuan, maka kebudayaan tersebut seharusnya dapat berfungsi sebagai pemersatu cara hidup orang banyak yang pada hakekatnya merupakan hasil dari proses pembentukan secara kontinu dalam hubungan sosial kemasyarakatan (Cohen, 2001: 17). Dengan demikian, William (dalam Barker, 2002: 68) menegaskan pentingnya ada kemauan untuk menerima kedinamisan suatu kebudayaan dan menjadikannya sebagai kunci penting untuk mengerti kondisi masyarakat yang menggunakan kebudayaan tersebut dalam kehidupan

keseharian masyarakat. Inilah yang disebut oleh Barker (2002: 69) dengan memperkenalkan terminologi 'ordinaryculture'; kebudayaan yang tumbuh dari kehidupan masyarakat bawah. Lebih jauh lagi dalam hal ini Dunbar et al. (1999: 6) menyimpulkan bahwa 'ordinaryculture' merupakan cerminan nyata dari bentuk kehidupan masyarakat tempatan dan sekaligus mempresentasikan hubungan relasi yang sedang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui tiga parameter utama dalam perubahan sosial kebudayaan kemasyarakatan; ritual bersama, kerjasama antar etnis, dan melalui segala bentuk simbol dan presentasi kebudayaan.

Maka tidak mengherankan konsep suatu kebudayaan yang masih dipakai oleh masyarakat tempatan, haruslah dapat dimengerti dan dipahami dalam bentuk berbagai definisi dan terjemahan. Hutcheon's (1999: 12) menegaskan bahwa 'the power of cultural beliefs and values can be used in order to shape physical and social movements'.

Logika dan kondisi seperti kebudayaan dan perubahan sosial kemasyarakatan ini juga berlaku paralel dengan pemahaman akan dunia arsitektur, dalam hal ini dapat terwakili melalui konstruksi bangunan Melayu pesisir. Dengan menggunakan konteks kebudayaan luas, arsitektur/bangunan dapat diidentifikasi melalui beberapa hal seperti; fungsi simbol, lambang supremasi, dan simbol dominasi (Bourdieu, 1986). Maka tidak mengherankan pula jika arsitektur khususnya bangunan vernakular dapat juga dikatakan sebagai hasil produk masa depan dan perubahan sosial suatu masyarakat (Findley, 2005: 35; Dovey, 2010: 1).

#### **2.4. Konstruksi Bangunan Pesisir**

'Architecture involves not just the provision of shelter from the elements, but the creation of a social and symbolic space – a space which both mirrors and moulds the world view of its creators and inhabitants' (Waterson, 1997: xv).

Mumford (1940: 403) berpendapat bahwa bentuk-bentuk arsitektural memiliki peran sentral dalam memainkan simbol-simbol transformasi sosial kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk arsitektural dalam pengertian ini merupakan agen sosial untuk menunjukkan cara dalam merespon perubahan

kondisi kemasyarakatan. Seperti halnya Jencks (1988: 178) mengemukakan bentuk-bentuk arsitektural ini juga dapat menjadi subyek pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya, bentuk-bentuk arsitektur juga dapat disimpulkan sebagai mediator dalam hubungan sosial dan mengatasi masalah sosial lainnya (Dovey, 2010: 10). Sehingga bentuk-bentuk arsitektur yang memiliki konstruksi tertentu seperti halnya konstruksi bangunan pesisir suku Akit di Pulau Rupa menjadi unik dan menarik untuk ditelaah dan diteliti.

## **2.5. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait arsitektur vernakular telah banyak di kaji, namun penelitian tentang konstruksi rumah suku Akit baru baru dilakukan pada tahun 2016, kajian ini merupakan lanjutan dari kajian tahun sebelumnya dengan judul "Arsitektur Vernakular Pesisir, Konstruksi Rumah Suku Akit di Pulau Rupa". Penelitian ini merupakan tentang Arsitektur Pesisir, terkait konstruksi rumah komunitas adat terpencil, yaitu suku Akit yang tergolong kedalam rumpun Melayu. Kajian ini dilakukan pada tahun 2016 dan sudah di persentasikan pada seminar internasional dengan judul, "*Study of Vernacular Coastal Architecture: The Construction of Akit's House in Rupa Island*" (Firzal., dkk, 2017) dan seminar nasional dengan judul "Transformasi Identitas Arsitektur Vernakular Pesisir: Tinjauan Kasus Permukiman Suku Akit Di Pulau Rupa" (Faisal, 2017). Penelitian ini dibiayai oleh LPPM Universitas Riau.

Penelitian lain tentang Suku terasing pada tahun 2016 dimana peneliti terlibat dalam penelitian bersama dengan Pusat penelitian Pengembangan Perumahan Permukiman PU Balai Medan, dengan judul "Metode Pengambilan Kulit Kayu Sebagai Dinding Rumah Tradisional Suku Talang Mamak di Provinsi Riau" (Frisda, 2016). Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu tentang suku Talang Mamak, yang juga tergolong proto melayu di Provinsi Riau. Penelitian arsitektur suku Talang Mamak telah dilakukan sejak tahun 2013 dimulai dengan penelitian tesis penelitia dengan judul "Tipomorfologi Rumah Suku Talang Mamak, Studi Kasus di Kecamatan Rakit Kulim, Indragiri Hulu, Riau. Pada penelitian tersebut beberapa output dari penelitia telah di seminarkan pada seminar internasional dengan judul tulisan "*A Characteristic Study on the Designs and Materials of the Talang Mamak Tribe Housing*" (Faisal, 2016b), seminar nasional

dengan judul “Metode Pelaksanaan Kontruksi Atap Berbahan Salak Klubi: Studi Kasus Pemukiman Tradisional Suku Talang Mamak, Talang Durian Cacar Di Kecamatan Rakit Kulim Indragiri Hulu Riau” (Faisal, 2016d), dan juga telah terbit pada jurnal nasional terakreditasi dengan judul “Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Suku Talang Mamak” (Faisal, 2014).

Pada tahun 2015 terdapat penelitian tentang kajian tentang daerah pesisir, dengan judul “Morfologi Permukiman Pesisir pada Daerah Aliran Sungai di Kota Dumai”, yang mana kajian ini juga di seminarkan pada tahun yang sama (Rijal, 2015).

Selain itu pada tahun 2014 penelitin lain di Kepulauan Bangka Belitung, penelitian ini membahas tentang rumah Suku Lum, Suku Lum tergolong kedalam komunitas adat terpencil dan termasuk kedalam rumpun proto melayu yang bermukim di pesisir utara pulau Bangka.

## **2.6. Kerangka Pemikiran**

Dari rangkaian penelitin diatas, dimana kajian-kajian tersebut erat kaitannya dengan bidang ilmu yang digeluti, yaaitu sejarah dan teori Arsitektur, dimana sub kajiannya yaitu tentang, Arsitektur Vernakulat, Tradisional, dalam hal ini kajian tentang Arsitektur melayu, serta kajian Arsitektur Pesisir, kajian ini juga sesuai dengan Rencna Induk Pengembangan penelitian Universitas Riau, dan Visi Universitas Riau tentangan pengebangan kawasan pesisir danperainan serta budaya melayu.